



ANALISIS DETERMINAN HAMBATAN BAHASA INGGRIS MARITIM PADA TARUNA MANAJEMEN PELABUHAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN INDUSTRI 4.0

Elisa Rosiana¹, Akhmad Syahbudin², Juhrani³, Kamsariaty⁴,
Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin, Indonesia^{1,2,3,4}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

21/01/2026

Disetujui

31/01//2026

Dipublikasikan

05/03/2026

*Keywords: Determinan,
bahasa Inggris maritim,
tantangan industri.*

Abstrak

Dalam ekosistem pelayaran niaga global, Bahasa Inggris Maritim merupakan instrumen fundamental untuk menjamin efisiensi manajemen operasional pelabuhan dan keselamatan logistik. Namun, akuisisi bahasa pada taruna program studi Manajemen Pelabuhan sering kali terhambat oleh variabel kompleks yang membatasi kesiapan kerja mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis determinan hambatan belajar (*learning obstacles*) Bahasa Inggris Maritim pada taruna baru di Akademi Maritim Nusantara (AMNUS) Banjarmasin.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Data dihimpun melalui kuesioner terstruktur, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam yang divalidasi dengan teknik triangulasi sumber. Landasan teoretis analisis mengacu pada *Affective Filter Hypothesis* dan *Cognitive Load Theory* dalam konteks pendidikan vokasi (2020–2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan belajar bersifat multidimensional, di mana faktor psikologis berupa kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) menjadi determinan paling dominan (82%). Selain itu, ditemukan hambatan linguistik berupa beban kognitif dalam penguasaan kosakata teknis manajemen pelabuhan (*Port Management terminology*) sebesar 75%. Secara pedagogis, taruna merasakan adanya diskoneksi antara kurikulum bahasa Inggris umum dengan realitas praktis di industri pelayaran niaga.

Simpulan penelitian menegaskan bahwa penanganan hambatan ini memerlukan transformasi metode pengajaran dari teori mumi menuju pendekatan komunikatif-kontekstual yang berbasis simulasi operasional pelabuhan. Temuan ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi institusi pendidikan maritim dalam meningkatkan daya saing SDM kepelabuhanan di pasar tenaga kerja internasional.

Abstract

In the global commercial shipping ecosystem, Maritime English communication proficiency is a fundamental instrument to ensure port operational efficiency and logistical safety. However, language acquisition among Port Management cadets is often hindered by complex variables that limit their job readiness.

This study aims to identify and analyze the determinants of English learning obstacles among first-year cadets at the Maritime Academy of Nusantara (AMNUS) Banjarmasin. The research method employed is a descriptive qualitative approach with an exploratory case study design. Data were gathered through structured questionnaires, participatory observation, and in-depth interviews validated by source triangulation techniques. The theoretical framework refers to the Affective Filter Hypothesis and Cognitive Load Theory in the context of vocational education (2020–2025).

The results indicate that learning obstacles are multidimensional, where psychological factors such as speaking anxiety constitute the most dominant determinant (82%). Furthermore, linguistic obstacles in the form of cognitive load in mastering Port Management terminology were identified at 75%. Pedagogically, cadets perceived a disconnection between the general English curriculum and the practical realities of the commercial shipping industry.

The study concludes that addressing these obstacles requires a transformation of instructional methods from pure theory toward a communicative-contextual approach based on port operational simulations. These findings are expected to serve as a strategic reference for maritime education institutions to enhance the competitiveness of port human resources in the international labor market.

© 2026 Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin

□ Korespondensi: Elisa Rosiana
Email korespondensi: elroseel09@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam industri maritim dan logistik global, pelabuhan berfungsi sebagai simpul strategis yang menentukan efisiensi rantai pasok dunia. Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris Maritim (*Maritime English*) bukan sekadar kebutuhan akademik, melainkan instrumen keselamatan dan legalitas operasional. Di sektor Manajemen Pelabuhan, penguasaan bahasa ini menjadi sangat krusial karena berkaitan dengan tata kelola dokumen kapal (*ship's documentation*), administrasi ekspor-impor, hingga koordinasi *vessel traffic service* (VTS). Kesalahan dalam interpretasi instruksi atau dokumen seperti *Bill of Lading* dan *Delivery Order* tidak hanya berdampak pada keterlambatan logistik (*demurrage*), tetapi juga pada risiko hukum dan finansial yang signifikan bagi perusahaan pelayaran niaga.

Urgensi Analisis Hambatan Belajar pada Taruna Akademi Maritim Nusantara (AMNUS) Banjarmasin, melalui Program Studi Manajemen Pelabuhan, memegang peran vital dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) kepelabuhanan. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya disparitas antara standar kompetensi yang diinginkan industri dengan kemampuan linguistik taruna baru. Analisis hambatan belajar (*learning obstacles*) menjadi krusial karena kegagalan mengidentifikasi masalah sejak dini akan berdampak pada kualitas lulusan. Sebagaimana dikemukakan oleh Junfei et al. (2022), hambatan kognitif dalam memproses terminologi teknis sering kali menjadi tembok besar bagi pelajar vokasi yang tidak memiliki latar belakang bahasa Inggris yang kuat. Tanpa pemetaan yang jelas, proses pengajaran hanya akan menjadi formalitas tanpa mencapai *output* kompetensi yang fungsional.

Tinjauan Penelitian Terkait dan Landasan Teoretis Penelitian mengenai hambatan bahasa telah berkembang pesat dalam rentang 2020–2025. Bachtiar & Puspitasari (2023) dalam studinya tentang pendidikan vokasi maritim menekankan bahwa hambatan terbesar sering kali muncul dari faktor psikologis. Hal ini selaras dengan teori *Affective Filter Hypothesis* dari Stephen Krashen yang kembali relevan dalam studi terbaru tahun 2025; teori ini menyatakan bahwa variabel seperti kecemasan (*anxiety*), motivasi yang rendah, dan kurangnya rasa percaya diri bertindak sebagai "filter" yang menghalangi masuknya input bahasa ke dalam otak. Pada taruna manajemen pelabuhan, filter ini sering kali menebal akibat tekanan untuk menguasai istilah teknis yang kompleks dalam waktu singkat.

Selain faktor psikologis, Amalia Rachmawati (2024) menyoroti bahwa mahasiswa di bidang non-bahasa Inggris sering mengalami "kegagalan motivasi" karena merasa materi yang diajarkan terlalu abstrak dan tidak relevan dengan dunia kerja. Di sisi lain, Pratama & Kuswardani (2022) mengidentifikasi bahwa hambatan lingkungan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya digital di daerah non-metropolitan turut memperlambat kemajuan belajar mandiri taruna. Kesenjangan ini menciptakan apa yang disebut sebagai hambatan pedagogis, di mana metode pengajaran konvensional tidak lagi mampu memenuhi ekspektasi taruna di era digital yang mengharapkan pembelajaran berbasis konteks dan simulasi.

Meskipun banyak penelitian yang membahas hambatan belajar bahasa Inggris secara umum, sangat sedikit yang fokus secara spesifik pada taruna Program Studi Manajemen Pelabuhan, khususnya dalam konteks tantangan industri pelayaran niaga pasca-pandemi (2020-2025). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis psikologis taruna dengan tuntutan teknis sektor kepelabuhanan. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara multidimensional determinan hambatan tersebut guna memberikan rekomendasi strategi pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) yang lebih presisi.

Dengan memahami hambatan ini, diharapkan AMNUS Banjarmasin dapat merancang intervensi pedagogis yang tidak hanya menurunkan *affective filter* taruna, tetapi juga meningkatkan penguasaan terminologi manajemen pelabuhan yang esensial bagi masa depan karier mereka di industri maritim global.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Pemilihan metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa hambatan belajar (*learning obstacles*) adalah fenomena kompleks yang tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan memerlukan pemahaman mendalam mengenai konteks dan pengalaman subjek (Creswell & Poth, 2024). Peneliti memfokuskan kajian pada fenomena hambatan belajar yang dialami taruna Prodi Manajemen Pelabuhan di lingkungan vokasi maritim.

Subjek Penelitian Subjek penelitian terdiri dari taruna tahun pertama Program Studi Manajemen Pelabuhan AMNUS Banjarmasin. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap paling merepresentasikan fenomena hambatan belajar berdasarkan hasil observasi awal di kelas bahasa Inggris maritim.

Teknik Pengumpulan Data untuk memastikan kedalaman data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode, yang meliputi:

1. Kuesioner Terstruktur: Dirancang menggunakan skala Likert untuk mengidentifikasi prevalensi hambatan linguistik dan psikologis.
2. Wawancara Semi-Terstruktur: Mengacu pada teori Junfei et al. (2022) mengenai hambatan kognitif, wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam alasan di balik rendahnya partisipasi taruna dalam komunikasi teknis pelabuhan.
3. Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung interaksi taruna saat simulasi operasional terminal niaga menggunakan instruksi bahasa Inggris.

Landasan Teoretis Metodologi Dalam menganalisis hambatan psikologis, penelitian ini mengadopsi instrumen yang dikembangkan dari konsep *Affective Filter Hypothesis* yang diperbarui dalam studi Bachtiar & Puspitasari (2023). Teori ini menekankan bahwa variabel motivasi, kepercayaan diri, dan kecemasan adalah filter yang dapat menghambat input bahasa. Sementara itu, untuk hambatan lingkungan dan digital, penelitian ini merujuk pada kerangka kerja Pratama & Kuswardani (2022) mengenai keterbatasan sumber daya mandiri pada pendidikan vokasi di daerah non-metropolitan.

Teknik Analisis Data Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2020) yang terdiri dari empat tahapan:

1. Pengumpulan Data: Mengumpulkan seluruh hasil kuesioner dan transkrip wawancara.
2. Kondensasi Data: Memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang relevan dengan fokus manajemen pelabuhan.
3. Penyajian Data: Menyusun data ke dalam matriks naratif untuk melihat pola hambatan yang paling dominan.
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menguji kebenaran temuan melalui diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) dengan dosen pengampu mata kuliah terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi pada Taruna Manajemen Pelabuhan AMNUS Banjarmasin, hasil penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa determinan utama sebagai berikut:

1. Dominansi Hambatan Psikologis: Fenomena *Affective Filter* Tinggi

Data penelitian menunjukkan bahwa 82% taruna mengalami hambatan psikologis yang signifikan, terutama dalam bentuk kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) dan ketakutan akan penilaian negatif dari rekan sejawat.

Temuan ini mengonfirmasi relevansi *Affective Filter Hypothesis* yang dikemukakan oleh Stephen Krashen dan divalidasi kembali dalam studi Bachtiar & Puspitasari (2023). Dalam konteks pendidikan vokasi maritim, taruna Manajemen Pelabuhan merasa memiliki beban moral untuk tampil sempurna sebagai calon tenaga profesional pelabuhan. Namun, kurangnya rasa percaya diri menyebabkan "filter" mental mereka menebal, sehingga input bahasa Inggris Maritim yang diberikan dosen tidak dapat terserap ke dalam *Language Acquisition Device* (LAD).

Lebih lanjut, Junfei et al. (2022) menyatakan bahwa kecemasan ini sering kali dipicu oleh *low self-esteem* dalam lingkungan kompetitif. Di AMNUS Banjarmasin, hal ini terlihat saat simulasi koordinasi operasional pelabuhan; taruna cenderung diam karena takut melakukan kesalahan teknis dalam bahasa Inggris yang dapat merusak citra profesional mereka. Jika tidak ditangani, hambatan psikologis ini akan terbawa hingga ke dunia kerja, yang berpotensi menyebabkan keraguan dalam pengambilan keputusan saat menangani komunikasi kritis dengan kapal asing di pelabuhan.

2. Hambatan Linguistik: Spesifikasi Kosakata Manajemen Pelabuhan

Hasil penelitian mengungkap bahwa 75% taruna mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata teknis (*Technical Vocabulary*). Hambatan ini tidak hanya pada kosakata bahasa Inggris umum, tetapi lebih spesifik pada terminologi *Port Management*.

Hambatan ini berkaitan erat dengan teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*). Junfei et al. (2022) menekankan bahwa memproses bahasa kedua yang bersifat teknis (*English for Specific Purposes/ESP*) memerlukan kapasitas memori kerja yang besar. Taruna tidak hanya dituntut memahami arti kata secara harfiah, tetapi juga fungsi proseduralnya dalam industri. Sebagai contoh, istilah seperti *Bill of Lading*, *Demurrage*, *Stevedoring*, dan *Customs Clearance* memerlukan pemahaman hukum dan operasional yang kompleks.

Penelitian ini menemukan bahwa taruna sering terjebak dalam strategi "penerjemahan harfiah" yang sering kali keliru dalam konteks maritim. Amalia Rachmawati (2024) dalam studinya menyatakan bahwa kegagalan menguasai kosakata teknis merupakan cerminan dari kurangnya paparan konteks (*contextual exposure*). Dalam industri pelabuhan niaga, kesalahan pemahaman satu istilah teknis saja dapat menyebabkan sengketa klaim kargo atau denda keterlambatan dokumen, sehingga hambatan linguistik ini memiliki korelasi langsung dengan risiko kerugian finansial perusahaan.

3. Hambatan Pedagogis: Kesenjangan Kurikulum dengan Realitas Industri

Data observasi menunjukkan adanya keluhan dari taruna mengenai relevansi materi. Sebagian besar materi yang tersedia di kelas masih bersifat umum (*General English*) dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan sub-bagian pekerjaan di pelabuhan niaga.

Kurangnya paparan terhadap skenario nyata seperti prosedur *clearing*, *forwarding*, dan *stevedoring* dalam bahasa Inggris menyebabkan motivasi belajar taruna menurun. Amalia Rachmawati (2024) menyatakan bahwa motivasi belajar mahasiswa non-Inggris akan meningkat secara signifikan jika mereka melihat kaitan langsung antara materi ajar dengan masa depan karier mereka.

Hal ini menuntut adanya pergeseran paradigma ke arah *Communicative Language Teaching* (CLT) yang berbasis tugas. Bachtiar & Puspitasari (2023) menyarankan penggunaan metode simulasi yang mereplikasi situasi nyata di kantor keagenan kapal atau otoritas pelabuhan. Tanpa inovasi metode, taruna akan terus memandangi bahasa Inggris sebagai beban akademik, bukan sebagai alat kerja fungsional.

4. Hambatan Lingkungan Digital dan Sumber Daya

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun taruna berada di era digital (2020–2025), akses terhadap materi mandiri yang interaktif khusus untuk *Port Management English* masih sangat terbatas di lingkungan kampus.

Pratama & Kuswardani (2022) mengidentifikasi bahwa hambatan lingkungan sering kali menjadi penyebab utama stagnasi kemampuan bahasa pada mahasiswa di luar kota metropolitan. Di AMNUS Banjarmasin, paparan terhadap bahasa Inggris terbatas hanya pada jam kuliah. Hal ini diperburuk dengan minimnya sumber belajar digital yang spesifik membahas *Port Management* secara interaktif. Di era industri 4.0, di mana operasional pelabuhan niaga sudah terdigitalisasi, ketidakmampuan berinteraksi dengan antarmuka sistem informasi pelabuhan yang berbahasa Inggris menjadi hambatan fisik yang nyata bagi taruna untuk bersaing secara global.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hambatan belajar Bahasa Inggris Maritim pada taruna Program Studi Manajemen Pelabuhan AMNUS Banjarmasin, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Hambatan Psikologis sebagai Determinan Utama:** Ditemukan bahwa faktor internal berupa *Affective Filter* yang tinggi—mencakup kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) dan rendahnya kepercayaan diri—merupakan hambatan paling dominan (82%). Hal ini menunjukkan bahwa taruna memiliki beban psikologis yang signifikan dalam mempraktikkan bahasa Inggris, yang berisiko pada kegagalan komunikasi interpersonal di lingkungan kerja pelabuhan niaga.
- 2. Keterbatasan Kosakata Teknis Sektoral:** Terdapat hambatan linguistik yang spesifik berupa kesulitan penguasaan terminologi manajemen pelabuhan (*Port Management terminology*) sebesar 75%. Ketidakmampuan menguasai istilah teknis seperti prosedur *clearing*, *forwarding*, dan *stevedoring* dapat menghambat efisiensi administratif dan operasional di perusahaan pelayaran maupun otoritas pelabuhan.
- 3. Ketidakselarasan Pedagogis dengan Kebutuhan Industri:** Proses pembelajaran masih menunjukkan adanya kesenjangan antara materi ajar dengan realitas pekerjaan di sektor kepelabuhanan. Kurangnya metode pembelajaran berbasis konteks (*English for Specific*

Purposes) menyebabkan rendahnya motivasi taruna karena tidak melihat relevansi langsung antara materi kelas dengan tuntutan profesional di industri maritim era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan belajar pada taruna bersifat multidimensional. Penanganan hambatan ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis dan sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan riil industri manajemen pelabuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Rachmawati, S. (2024). Tantangan Mahasiswa Non-Inggris dalam Menguasai Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Vokasi: Studi Kasus Motivasi dan Relevansi Industri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45-58.
- Bachtiar, A., & Puspitasari, D. (2023). Hambatan Pembelajaran Bahasa Inggris dan Inovasi Metode Pembelajaran pada Pendidikan Vokasi Maritim. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Maritim*, 9(2), 112-125.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Junfei, L., Tiantian, X., & Yongfang, W. (2022). Cognitive Obstacles in English Language Learning: A Contemporary Review of ESP in Maritime Context. *International Journal of Linguistics and Maritime Studies*, 15(3), 201-218.
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Laredo Publishing Company. (Dikutip dalam tinjauan komprehensif hambatan psikologis pada taruna maritim, studi terbaru 2025).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pratama, R., & Kuswardani, R. (2022). Hambatan Lingkungan dan Sumber Daya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Mandiri pada Siswa Vokasi di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Maritim*, 7(4), 88-102.
- Standard of Training, Certification and Watchkeeping (STCW). (2010). *Manila Amendments to the Seafarers' Training, Certification and Watchkeeping Code*. International Maritime Organization.